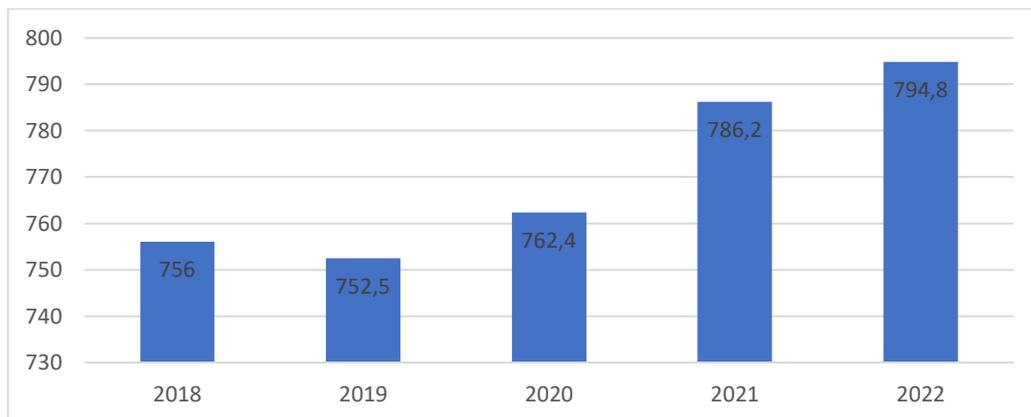


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan paling populer yang dibudidayakan di dunia khususnya Indonesia. Selain itu, kopi juga merupakan komoditas yang paling berpotensi serta memiliki nilai cukup tinggi secara ekonomi diantara tanaman perkebunan lainnya (Wardana, *et al.*, 2023). Dalam domain pendapatan devisa negara, kopi berperan sebagai ke empat terbesar dalam penyumbang kemajuan ekonomi Indonesia setelah minyak sawit, karet, dan kakao (Nurman, *et al.*, 2020). Negara Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai penghasil dua jenis kopi dengan jumlah produksi paling banyak yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta (Abduh, 2018).

Produksi kopi tersebut merupakan hasil dari tiga jenis perkebunan kopi yang ada di Indonesia. Tiga jenis perkebunan kopi tersebut menurut status pengusahaannya dibagi menjadi perkebunan rakyat (*smallholder*), perkebunan besar negara (*government*) dan perkebunan besar swasta (*private*) (Apriliyanto, *et al.*, 2018). Oleh karenanya, Negara Indonesia sudah dikenal sebagai penghasil kopi dengan jumlah produksi yang terus naik pada setiap tahunnya seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Produksi Kopi Indonesia Tahun 2018-2022 (Ton)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan Gambar 1, jumlah produksi kopi pada periode 2018-2019 mengalami penurunan sebanyak 4 ton dari 756 ton menjadi 752 ton, namun pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan kembali hingga mencapai 762 ton dan 786 ton. Pada tahun 2022 jumlah hasil produksi kopi mencapai 794 ton dengan perkembangan kebun tanaman kopi yang mencapai 1,29 juta hektar di Indonesia

(Badan Pusat Statistik, 2023). Sebanyak 75 persen kopi yang dihasilkan Indonesia, berasal dari daerah dataran rendah di Sumatra Selatan dan Pulau Jawa. Salah satunya adalah Jawa Barat dengan total produksi kopi pada tahun 2022 mencapai 50,3 ribu ton yang tersebar di banyak daerah, diantaranya seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Produksi Kopi Jawa Barat Tahun 2019-2022 (Ton)

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Tanaman Kopi (Ton)			
		2019	2020	2021	2022
1.	Bandung	6.798,21	6.798,00	7.825,00	8.183,31
2.	Bogor	3.854,00	3.854,00	4.632,00	4.695,40
3.	Garut	2.949,00	2.649,00	3.036,00	2.974,12
4.	Tasikmalaya	1.498,91	1.499,00	1.487,00	1.612,65
5.	Kuningan	1.286,31	852,00	490,00	513,02

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1 menunjukkan, Kabupaten Tasikmalaya di Jawa Barat memiliki total produksi kopi terbanyak keempat setelah Kabupaten Garut (Badan Pusat Statistik, 2023). Cigalontang merupakan salah satu di daerah Kabupaten Tasikmalaya yang menghasilkan kopi. Produksi kopi di Cigalontang pada tahun 2021 adalah sebanyak 40,99 ton, lalu pada tahun 2022 meningkat hingga mencapai angka 64,41 ton (Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan, dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2023). Dengan adanya potensi kopi di wilayah tersebut, menjadikan peluang untuk mengembangkan produk kopi yang semakin besar. Salah satu UMKM yang telah memproduksi buah (*cherry*) kopi menjadi kopi bubuk adalah UMKM Kopi Gunung Raja.

Menurut Kementerian Perindustrian tahun 2022, kopi memiliki peluang pasar yang besar baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga pada saat ini bisnis yang sedang marak dijalankan adalah bisnis di bidang kopi, yang juga terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan pada Produk Domestik Bruto. Kopi merupakan buah yang dapat diolah menjadi minuman setelah melewati proses yang cukup panjang untuk mendapatkan kopi yang layak dikonsumsi, berkualitas dan dapat mengeluarkan karakteristik serta cita rasa yang unik dari biji kopi yang dihasilkan. Proses pengolahan kopi dimulai dari panen buah kopi (*cherry* kopi) yang kemudian biji dan kulitnya dipisahkan. Setelah itu, biji kopi akan melalui proses pengeringan, pengupasan, sangrai, dan juga *grinder*, sebelum kopi akhirnya siap untuk dikonsumsi (Hoffmann, 2018). Untuk menghasilkan produk kopi yang

siap diminum dengan kualitas terbaik, maka diperlukan pemilihan bahan baku yang yang berkualitas juga.

Pemilihan *supplier* merupakan suatu kegiatan penting bagi suatu usaha, karena pembelian bahan baku mewakili 40-80 persen dari total biaya produk yang akan berdampak pada kinerja suatu usaha (Najib, *et al.*, 2022). Setiap perusahaan akan memiliki kriteria yang berbeda dalam pemilihan *suppliernya* sesuai dengan tujuan perusahaan agar produksi maupun operasional suatu usaha berjalan dengan lancar (Kholidasari, *et al.*, 2022). Sehingga dalam proses mengambil keputusan untuk memilih *supplier*, diperlukan alat analisis untuk memecahkan masalah yang kompleks supaya keputusan yang akan diambil lebih efektif dan efisien dalam menentukan *supplier* terbaik (Najib, *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang dapat dipakai oleh Kopi Gunung Raja dalam membantu mengambil keputusan pemilihan *supplier* buah kopi (*cherry* kopi). *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan metode pengambilan keputusan yang dikembangkan untuk penyusunan prioritas beberapa alternatif ketika terdapat beberapa kriteria maupun sub kriteria yang harus dipertimbangkan juga, dalam hal ini *Analytical Hierarchy Process* (AHP) juga memungkinkan pengambil keputusan untuk menyusun masalah yang kompleks ke dalam suatu bentuk hirarki yang terintegrasi.

Kopi Gunung Raja dalam pemilihan *suppliernya* sampai saat ini hanya berdasarkan pada ketersediaan dan dilakukan secara acak dengan kesepakatan antara pemilik, kepala bagian produksi, dan kepala bagian pemasaran. Begitupun dalam menentukan keputusannya, belum ada penentuan prioritas kriteria maupun sub kriteria pemilihan dalam proses pemilihan *supplier* sehingga terdapat beberapa permasalahan yang terjadi seperti kurangnya kuantitas buah kopi. Permasalahan yang timbul karena hal tersebut adalah ketika kopi yang diolah oleh UMKM Kopi Gunung Raja mendapatkan pesanan yang mendadak dalam jumlah yang sangat besar dan melebihi persediaan yang ada, maka diperlukan kesepakatan penilaian terlebih dahulu dalam menentukan *supplier* yang dapat memenuhi pesanan dengan cepat, hal tersebut dinilai kurang efisien dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup lama. Maka dari itu peneliti tertarik mengimplementasikan *Analytical*

Hierarchy Process (AHP) untuk menganalisis prioritas *supplier* yang bisa dipilih oleh Kopi Gunung Raja supaya dapat mempercepat pengambilan keputusan yang dilakukan, serta bahan baku dapat terpenuhi secara optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana urutan prioritas kriteria dan sub kriteria dalam pemilihan *supplier* bahan baku buah kopi (*cherry* kopi) pada Kopi Gunung Raja?
- b. *Supplier* manakah yang menjadi prioritas pilihan pada Kopi Gunung Raja berdasarkan metode *Analytical Hierarchy Process*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a. Mengetahui urutan kriteria dan sub kriteria yang menjadi prioritas dalam pemilihan *supplier* bahan baku buah kopi (*cherry* kopi) pada Kopi Gunung Raja.
- b. Menganalisis *supplier* mana yang sebaiknya menjadi prioritas pilihan Kopi Gunung Raja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang bagaimana pemilihan *supplier* dengan konsep *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Serta diharapkan penelitian ini mampu melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik yang sama, sehingga dapat dijadikan referensi untuk kegiatan akademisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan yang bermanfaat mengenai pemilihan *supplier*, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
- b. Bagi pengelola Kopi Gunung Raja, menyeleksi *supplier* yang terbaik sehingga dapat mengetahui *supplier* mana yang dapat dijadikan prioritas pilihan dengan akurat sebagai bahan evaluasi perusahaan.
- c. Bagi Kelompok Tani, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan evaluasi agar produk buah kopi (*cherry* kopi) yang dihasilkan menjadi lebih baik.
- d. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan pengetahuan serta referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pemilihan *supplier*.